

# REFLEKSI BUDAYA LAMPAU LEKSIKON KEBENDAAN PERIBAHASA BANJAR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

*The Reflections of Old Culture in the Lexicon of Banjar Proverb Material:  
Ethnolinguistic Study*

Norvia

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat  
Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Telp. 08533213338  
Pos-el: [norviahanafi89@gmail.com](mailto:norviahanafi89@gmail.com)

Diterima 26 Maret 2020

Direvisi 15 Mei 2020

Disetujui 22 Mei 2020

**Abstrak:** Peribahasa Banjar merupakan salah satu jenis karya sastra lama yang masih familiar dikalangan etnik Banjar. Namun minimnya pengetahuan tentang leksikon kebendaan yang merefleksikan budaya lampau membuat sulitnya memahami maksud dan tujuan penggunaan leksikon kebendaan dalam peribahasa Banjar. Leksikon kebendaan budaya lampau merupakan kata benda yang tertuang dalam peribahasa Banjar yang dapat memberikan gambaran terhadap budaya (kebiasaan) etnik Banjar zaman dahulu atau masa yang sudah lampau. Penelitian ini bertujuan (1) mengkalsifikasikan leksikon kebendaan yang merepleksikan budaya lampau dalam peribahasa Banjar, (2) mendeskripsikan leksikon kebendaan yang merepleksikan budaya lampau dalam peribahasa Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa leksikon kebendaan budaya lampau dalam peribahasa Banjar. Data yang dikumpulkan bersumber dari studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) leksikon kebendaan yang merepleksikan budaya lampau dalam peribahasa Banjar meliputi: (a) benda yang digunakan di rumah, (b) benda yang digunakan di sungai, dan (b) benda yang digunakan untuk huma (bercocok tanam). (2) repleksi budaya lampau dalam peribahasa Banjar direalisasikan dalam bentuk kebendaan yang metaforis. Pemetaforisan kebendaan ke dalam peribahasa Banjar merupakan wujud dari penggambaran budaya Banjar. Leksikon kebendaan dalam peribahasa Banjar adalah sebagian kecil dari kekayaan bahasa Banjar yang sarat dengan budaya lampau, budaya yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat suku Banjar .

**Kata Kunci:** budaya lampau, leksikon kebendaan, peribahasa Banjar.

**Abstract:** Banjar proverb is one of the old literary works that are still familiar in Banjar ethnicity. However, the lack of knowledge about the material lexicon that reflects past culture makes it difficult to understand the purpose or the aim of using material lexicon in Banjar proverbs. The old culture material lexicon is a noun contained in Banjar proverb that can provide an overview of the ethnic culture (customs) of the ancient Banjar or the past. The purposes of this study are (1) to classify the material lexicon that reflects the past culture in Banjar proverb, (2) to describe the material lexicon that reflects the past culture in the Banjar proverb. This research uses a descriptive qualitative method. The data are in the form of a lexicon of past culture material in Banjar proverb. Data are collected from the literature study. The results of this study indicate: (1) material lexicons that reflect a past culture in Banjar proverb include: (a) the objects used at home, (b) the objects used in rivers, and (b) the objects used for farming. (2) cultural reflection of the past in Banjar proverb is realized in the form of metaphorical material. The use of a metaphor of material in Banjar proverb is a form of Banjar cultural depiction. The material lexicon in Banjar proverb is a small part of the wealth of Banjar language which full of past culture, a culture that has already left by Banjar ethnic.

**Keywords:** old culture, material lexicon, Banjar proverbs.

## 1. PENDAHULUAN

Unsur kebudayaan meliputi tujuh unsur, salah satunya adalah bahasa. Melalui bahasa suatu etnis mampu menggambarkan dan merepleksikan perilaku, adat istiadat, dan norma-norma yang mengikat suatu etnik baik yang tertuang dalam sebuah bahasa lisan maupun tulis. Budaya lampau dalam penelitian ini diartikan sebagai kebiasaan tempo dulu yang sekarang sudah jarang ditemukan, tetapi bukan berarti tidak ada. Sebagian besar masyarakat Banjar, terutama di daerah, masih ada yang mempertahankan budaya lampau dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam perlengkapan rumah tangga dan mata pencahariannya (Koentjaraningrat, 1998, hlm. 33).

Peribahasa merupakan hasil dari kebudayaan, walaupun pada dasarnya hakikat dari kebudayaan itu bergerak sesuai dengan zamannya, yang kemudian menghasilkan bentuk tuturan dan tradisi lisan yang baru pula. Namun, peribahasa sebagai perwujudan budaya lampau masih bertahan dan masih relevan jika dipergunakan hingga sekarang. Peribahasa Banjar yang sarat tentang kearifan budaya lokal etnik Banjar mengandung banyak leksikon kebendaan yang khas. Kebendaan dalam penelitian ini dikhususkan pada peralatan hidup etnik Banjar yang mencerminkan budaya Banjar tempo dulu.

Seringkali peribahasa Banjar yang dituturkan sulit untuk dipahami oleh kalangan generasi muda, sebut saja anak *melenial* yang lahir berkisar tahun 1980 dan 2000-an atau anak *kidz zaman now* sebutan bagi anak-anak yang era saat ini. Hal itu dikarenakan tidak adanya sinkronisasi antarbudaya yang terkandung dalam peribahasa dengan

realitas hidup mereka. Oleh karena itu perlu adanya wawasan tentang budaya lampau guna memberikan informasi budaya khususnya budaya Banjar kepada generasi muda. Upaya dalam menganalogikan, membandingkan atau menggunakan leksikon kebendaan tertentu untuk mengungkapkan suatu hal/ kejadian dalam proses pembentukan peribahasa Banjar ini yang disebut pemetaforan. Hal ini juga menunjukkan bahwa peribahasa Banjar bersifat "metaforik", yakni menggunakan perumpamaan yang bersifat kiasan atau ibarat. Proses pemetaforan itu bersumber dari pengalaman dan hasil kontemplasi masyarakat pencipta peribahasa sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya yang melingkupi pencipta peribahasa tersebut. Dengan demikian leksikon-leksikon yang dipilih dan diambil sebagai pembandingan dalam peribahasa Banjar merupakan repleksi dari budaya hidup sesuai dengan zaman terbentuknya peribahasa. Makna leksikon terkait kebendaan inilah yang menjadi objek penelitian dalam merekonstruksikan budaya lampau etnik Banjar tempo dulu yang sekarang mulai tidak dikenali lagi oleh generasi muda suku Banjar.

Penelitian ini difokuskan terhadap satuan leksikal yang berupa kata dan satuan gramatikal berupa frasa. Definisi kata menurut Bloomfield (dalam Chaer, 2007, hlm. 97) adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Sejalan dengan asumsi tersebut Verhaar (1978) dalam buku *Linguistik Umum* mendeskripsikan kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan (Chaer, 2007, hlm. 97). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi imbuhan untuk

mendapatkan arti dan maknanya. Kata terdiri atas susunan fonem yang tetap dan tidak berubah-ubah, karena jika disusun tidak beraturan maka akan mengubah makna atau bahkan tidak bermakna dan menjadi tidak jelas.

Penelitian tentang peribahasa sebelumnya dilakukan oleh Sartini (2009, hlm. 28--37) yang dimuat dalam jurnal ilmiah bahasa dan sastra dalam Logat volume V yang berjudul "*Menggali Nilai Kearifan Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Seloka, dan Paribasa)*". Penelitian ini menyajikan hasil analisis terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terdapat pada ungkapan tradisional peribahasa Jawa sebagai upaya menjaga keseimbangan hidup di tengah kehidupan masyarakat heterogen di Indonesia.

Berikutnya Rashid et al (2012, hlm. 33) dalam artikel publikasi ilmiah *International Journal Of Applied Linguistic & English Literature* berjudul "*Farm ' Animal Metaphors in Malay and Arabic Figurative Expressions: Implications For Language Learning*". *Animals are commonly used in figurative expressions, such as proverbs and idioms. Their features, characteristics, and/or behaviours are employed as metaphors to convey certain meanings. This study sought to examine animal metaphors of Malay and Arabic figurative expressions.* Artikel tersebut menyatakan bahwa hewan yang umum digunakan dalam ekspresi figuratif, seperti peribahasa dan idiom. Bentuk hewan, karakteristik, dan/atau perilaku hewan digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan makna tertentu. Penelitian ini mengandung kecerdasan ekologi. Peribahasa nusantara menggunakan leksikal hewan untuk ekspresi figuratif.

Trahutami (2015, hlm. 64) penelitian yang berjudul "*Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang*" mengungkapkan bahwa binatang sering muncul dalam peribahasa Jepang adalah anjing, burung, kucing, ular, harimau, rase, tanuki, rusa, dan berbagai jenis serangga. Metafor binatang tersebut mengandung nilai kerja keras, pantang menyerah, membalas budi, realitas hidup, kewaspadaan hidup dan kedekatan dengan alam, sikap hormat dan santun. Hal ini membuktikan bahwa wujud kebendaan (makhluk hidup) dalam peribahasa juga menjadi sasaran menarik dalam sebuah penelitian terkait peribahasa.

Penelitian tentang peribahasa Banjar sebelumnya telah dilakukan oleh (Kusasi, 2016) dalam disertasi yang berjudul "*Identitas Kebanjarian dalam Peribahasa Banjar*" penelitian ini menemukan identitas orang Banjar melalui nilai-nilai banjarian dengan mendeskripsikan pembawaan etnik Banjar yang dikonstruksikan dalam peribahasa Banjar, perilaku etnik banjar yang dikonstruksikan dalam peribahasa banjar, etos kerja etnik Banjar yang dikonstruksikan dalam peribahasa Banjar, penampilan etnik Banjar yang dikonstruksikan dalam peribahasa Banjar, dan pandangan hidup etnik Banjar yang dikonstruksikan dalam peribahasa Banjar.

## **2. KERANGKA TEORI**

Istilah etnolinguistik sempat populer pada akhir tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an di Amerika (Duranti, 1997, hlm. 2).

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik sebagai

penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik (Sugianto, 2015, hlm. 51--55).

Berdasarkan pendapat tersebut maka masalah kebahasaan suatu masyarakat yang dikaji dengan sudut pandang etnolinguistik merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya. Etnolinguistik sebagai cabang ilmu yang mengakomodasi proses interdisipliner dua bidang keilmuan, yaitu bahasa dan etnik, kedua cakupan ini menjadi ramuan keilmuan baru bagi kalangan peneliti sastra khususnya folklor.

Ada tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut meliputi (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian; (6) sistem religi; (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1998, hlm. 165).

Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa erat kaitan antara kebudayaan yang ada dengan bahasa yang digunakan oleh etnik tertentu. Tidak dipungkiri ada istilah yang menyatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Istilah tersebut menambah keyakinan bahwa adanya pengaruh besar suatu bahasa dalam pembentukan ciri khas kebangsaan.

Penggunaan leksikon kebendaan dalam penciptaan peribahasa erat kaitannya dengan konteks. (Hymes, 1974, hlm. 67) memaparkan struktur konteks yang menentukan tuturan terdiri atas latar, partisipan, tujuan, kunci, topik,

saluran, ragam, dan norma. Penggunaan ragam tertentu terjadi karena adanya tujuan dan tempat tertentu dengan partisipan tertentu (Coulthard, 1979). Dengan demikian peribahasa Banjar yang merupakan tradisi lisan masyarakat Banjar berkaitan erat dengan latar penciptaan, ciri masyarakat yang menjadi partisipan, tujuan penuturan, pesan tuturan, dan norma budaya yang dianut. Penelitian ini bertujuan memerikan budaya lampau etnik Banjar melalui kajian teks, khususnya kajian leksikon kebendaan dalam peribahasa Banjar yang merefleksikan budaya lampau masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini termasuk dalam ranah kajian etnolinguistik, yakni mengkaji budaya lampau etnik Banjar melalui peribahasa Banjar yang merupakan wujud ungkapan tradisional etnik Banjar.

Alan Dundes (Danandjaja, 2007, hlm. 28) mengungkapkan bahwa ungkapan tradisional yang disebut juga peribahasa, sangat sukar untuk didefinisikan.

Cervantes (Danandjaja, 2007, hlm. 28) mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ganie (2011) dalam blog yang berjudul “*karakteristik Bentuk, Makna, Fungsi, dan Nilai Peribahasa Banjar*” mengungkapkan 3 fakta empirik yang menjadi dasar rasionalnya, yakni: (1) peribahasa Banjar adalah folklor Banjar yang sifatnya intersubjektif, dalam arti bukan sekedar artifak atau fakta kebendaan saja; (2) peribahasa Banjar adalah folklore Banjar yang diwujudkan dalam bentuk wacana atau inskripsi dengan kandungan tiga gugus fakta sekaligus, yakni fakta mentalitas

(*mentifact*) fakta kesadaran budaya milik bersama, dan fakta sosial (*sociofact*) dari etnik Banjar; dan (3) peribahasa Banjar adalah folklor Banjar yang berhubungan dengan dunia gagasan, hayatan, ingatan, pandangan, pikiran, dan renungan tentang konstruksi realitas budaya di tengah konteks dan proses dialektika budaya etnik Banjar. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa ungkapan tradisonal bahasa Banjar merupakan bahasa masyarakat Banjar yang digunakan untuk menggambarkan pola pikir, pengalaman dan kebudayaannya.

Brunvand (dalam Danandjaja, 2007, hlm. 28) menyebutkan peribahasa mempunyai tiga sifat hakiki yaitu: (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, (b) peribahasa dalam bentuk yang sudah standar, (c) peribahasa harus mempunyai vitalitas tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk- bentuk klise tulisan. Selain itu, Brunvand (dalam Danandjaja, 2007, hlm. 29) menegaskan bahwa peribahasa sesungguhnya adalah ungkapan tradisonal yang kalimatnya lengkap, bentuknya kurang mengalami perubahan, mengandung kebenaran dan kebijaksanaan.

Definisi leksikon dalam KBBI daring memaparkan lima definisi leksikon, yaitu (1) kosakata; (2) kamus sederhana; (3) daftar istilah suatu bidang yang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya; (4) komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna pemakaian kata dalam suatu bahasa; dan (5) kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. (Kemendikbud, 2020)

Dari paparan definisi tersebut, leksikon kebendaan dapat dimaknai sebagai kumpulan kosakata yang berupa kata benda bahasa Banjar yang memuat

unsur budaya lampau dalam peribahasa Banjar.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan budaya lampau dalam peribahasa Banjar yang tercermin dalam kosakata kebendaan (perlengkapan hidup) etnik Banjar tempo dulu yang sekarang mulai tidak dikenal oleh generasi muda etnik Banjar.

Pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis data terkait leksikon budaya lampau yang terdapat dalam peribahasa Banjar. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata dan frasa peribahasa Banjar yang teridentifikasi sebagai refleksi dari budaya lampau etnik Banjar. Sumber data diambil dari sumber data pustaka dan hasil wawancara. Sumber data pustaka yaitu buku kumpulan peribahasa yang berjudul "1001 Peribahasa Banjar Pilihan" karya Aliansyah Jumbawuya (2018) yang diterbitkan oleh Penakita Publisher, dan sumber data berupa hasil wawancara dengan orang yang memiliki benda- benda berupa *atang*, *parang* dan *lasung*, yakni Ibu Saniah (48) tahun), garubak yakni Bapak Tabrani (50 tahun) dan juga orang yang berprofesi sebagai petani atau pengerajin peralatan khas etnik Banjar yakni pasangan suami-isteri, Bapak Anang Khairani (53 tahun) dan Ibu Halimah (47 tahun). Model wawancara yang diterapkan adalah model wawancara tak berencana berfokus, yaitu pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, tapi selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu (Idrus, 2009, hlm. 104)

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengumpulan data sampai penyajian data yang berbentuk satuan lingual atau kode bahasa bukan berbentuk angka-angka. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kajian etnolinguistik. Melalui kajian etnolinguistik diharapkan dapat merepleksikan budaya lampau etnik Banjar yang tertuang dalam sebuah peribahasa Banjar. dan untuk memberikan pemahaman terkait makna peribahasa, peneliti merasa perlu melakukan pendekatan penelitian melalui semantik kultural. Pendekatan semantik kultural dimaksudkan untuk menerangkan menangkap makna bahasa yang terdapat dalam budaya masyarakat tertentu sehingga dapat dimengerti orang lain (Sugiono, 2011, hlm. 10).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Klasifikasi Leksikon Kebendaan yang Merepleksikan Budaya Lampau dalam Peribahasa Banjar

Peribahasa Banjar yang terkumpul dalam buku yang berjudul “1001 Satu Peribahasa Banjar Pilihan” kumpulan peribahasa Banjar yang ditulis oleh Aliansyah Jumbawuya mengandung budaya lampau etnik Banjar. Hal ini dapat diamati dari adanya leksikon kebendaan dalam peribahasa Banjar yang merepleksikan budaya lampau suku Banjar.

##### 4.1.1 Benda yang Digunakan di Rumah

Leksikon kebendaan yang berupa peralatan di rumah tangga yang merepleksikan budaya lawas etnik Banjar terdapat dalam peribahasa yakni *atang*, *dapur*, *lasung*, dan *suluh*.

##### a. *Atang*

*Atang* dalam KBBI *Online* diartikan sebagai tempat memasak dari kayu.

Kutipan peribahasa 1

*Atang kada bahabu*

Seperti bagian atas dapur tidak berdebu (Jumbawuya, 2018, hlm. 8)



Gambar 1. *Atang*

Sumber: Dokumen Pribadi

Maksud peribahasa di atas yang memuat leksikon kebendaan atang. Atang di dalam kehidupan etnik Banjar mengenal istilah atang sebagai tempat memasak menggunakan kayu bakar, yang luasnya kurang lebih dua meter persegi. Atang dibuat menggantung dari bangunan rumah etnik Banjar, berbahan kayu yang dibuat persegi panjang dengan dua tingkat, biasanya tingkat pertama diletakkan tanah lalu dipadatkan dan diratakan sesuai bedeng atang yang dibuat gunanya tanah untuk tempat menaruh dapur (tungku tanah liat) sebagai alat memasak. Ditingkat kedua, umumnya digunakan untuk menaruh kayu-kayu bakar untuk memasak, diletakkan kayu di atasnya agar asap atau panas dari proses memasak dapat mengeringkan kayu-kayu sebagai bahan bakar utama dalam memasak. Karna proses memasak dengan kayu maka sisa pembakaran berupa habu (abu) tentu terdapat pada atang, ini biasanya jika si empunya rumah kurang memperhatikan kebersihan, atang

menjadi tempat kucing membuang kotorannya. Oleh karena itu, kebersihan *atang* selalu diperhatikan dengan sering mengelap atang dengan campuran air dan abu sisa pembakaran itu sendiri. Adanya habu (abu) di atang dapat menggambarkan bahwa adanya kegiatan memasak yang dilakukan, semakin sering si empunya rumah memasak maka semakin banyak pula abu sisa kayu bakarnya.

Peribahasa “*Atang kada bahabu*” bermakna metoris terhadap kondisi yang serba kekurangan, sampai tak ada bahan makanan lagi yang bisa di masak.

Leksikon *atang* dikategorikan sebagai bagian dari budaya lampau etnik Banjar dikarenakan sudah tidak familiarnya kata atang untuk generasi milenial etnik Banjar, tentu ini dipengaruhi oleh faktor budaya terkait peralatan atau perlengkapan hidup yang berubah. Dengan demikian *atang* sudah tidak ditemukan lagi di sudut rumah etnik Banjar terutama rumah yang sudah berkonsep modern saat ini yang banyak menggunakan kompor berbahan bakar gas dan peralatan yang menggunakan listrik.

#### b. Dapur

*Dapur* adalah alat memasak yang terbuat dari bahan tanah liat, yang diambil dari dari dasar perairan rawa kemudian dibentuk sesuai model dan dibakar agar keras dan kuat jika digunakan untuk melatakkan alat memasak di atasnya.

Kutipan peribahasa Banjar 2  
*Banjual dapur ka Nagara*  
Menjual dapur ke Nagara  
(Jumbawuya, 2018, hlm. 16).



Gambar 2. Dapur

Sumber: (<https://kalsel.antaraneews.com/foto/52612/dapur-nagara>).

Dapur terbuat dari tanah liat yang dibentuk dengan beragam model, model seperti pada gambar 2 merupakan yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Banjar. Dapur ini yang biasanya akan ditanam dalam atang yang sudah disiapkan, sehingga dapur memiliki daya tahan yang lebih kuat untuk digunakan daripada hanya dipakai tanpa atang biasa juga harus menggunakan *kulikar* yaitu alat semacam besi yang ditaruh di atas dapur agar dapat memasak dengan beban yang lebih berat karena jika tidak dapur akan hancur mengingat bahan pembuatan dapur terbuat dari tanah.

Adapun makna dari peribahasa “*manjual dapur ka nagara*” bermakna sesuatu yang sia-sia, yang tiada gunanya dilakukan. Pilihan kata Nagara dikarenakan Nagara adalah suatu wilayah di Kalimantan selatan tepatnya desa Bayanan, Kecamatan Daha Selatan yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kandangan) yang terkenal dengan pengerajin dapur. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai pembuat dapur. Jika dianalogikan peribahasa tersebut mengungkapkan makna yang sia-sia, karena menjual barang di tempat yang memproduksinya.

Seiring dengan perkembangan peradapan di masyarakat etnik Banjar tentu tingkat penggunaan dapur untuk

memasak sudah tidak sepenting dulu, hal ini dikarenakan sudah dikenalnya dapur aluminium yang menggunakan bahan bakar minyak tanah, dan juga gas LPG. Dapur dengan bahan bakar kayu bakar tentu sudah kalah saing dalam kepraktisan penggunaan dan kebersihan tentunya. Orang tidak perlu susah membelah kayu dan menjemur kayu lagi hanya untuk memasak. Mulai jaranginya penggunaan dapur dalam keseharian masyarakat etnik Banjar membuat generasi etnik Banjar yang *kidz zaman now*, kelahiran dia atas tahun 2000-an menjadi asing dengan kata dan benda yang bernama *dapur*. Oleh sebab itu *dapur* dikategorikan sebagai benda yang merepleksikan budaya lampau etnik Banjar.

#### c. *Lasung*

*Lasung* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan lesung, yang secara arti menurut kegunaanya merupakan alat penumbu padi menjadi beras, yang digunakan untuk memisahkan beras dengan kulit atau sekam. Beras menjadi tepung, atau segala jenis panganan yang berupa bijian-bijian dapat dihaluskan dengan ditumbuk di dalam *lasung*.

Kutipan peribahasa Banjar 3 *Lasung*

*Halu patah lasung hilang*

Alu patah lesung pun hilang

(Jumbawuya, 2018, hlm. 44).



Gambar 3 *Lasung*

Sumber: Dokumen Pribadi

Peribahasa tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang mengalami hal tidak menyenangkan secara bertubi-tubi. *Lasung* dan *halu* merupakan dua benda yang hanya berfungsi jika digunakan secara bersamaan. Jika salah satunya rusak atau hilang akan sulit digunakan. Keadaan inilah yang membuat kiasan penderitaan yang terus-menerus dirasakan seseorang.

*Lasung* dikategorikan sebagai benda yang mencerminkan budaya lampau dikarenakan penggunaan *lasung* di masyarakat sudah jarang ditemukan, perkembangan teknologi yang menciptakan mesin penggilingan padi, beras, kacang-kacangan membuat *lasung* sudah tidak menjadi alat yang penting dimiliki oleh masyarakat.

*Lasung* terbuat dari kayu yang berasal dari batang pohon yang besar, biasanya untuk tahan lama atau kokoh kayu *Ulin* dipilih sebagai bahan untuk membuat *lasung*. Hal ini membuat *lasung* memiliki bobot yang sangat berat, kemudian batang pohon yang sudah dipotong dan dipahat dan diberi lobang dengan kedalaman bervariasi. *Lasung* dilengkapi dengan *halu* atau *alu* yang berfungsi sebagai penumbuk.

#### d. *Suluh*

*Suluh* yaitu alat penerangan yang dibuat secara tradisional menggunakan bahan alam, bisa dari *haur/ paring* (bambu), atau dari *handayang* (batang daun kelapa kering) yang diikat lalu dibakar. Penggunaan *suluh* sendiri pada waktu dulu merupakan hal yang sering dijumpai dalam keseharian masyarakat etnik Banjar di malam hari khususnya di daerah pelosok yang tidak terjangkau pasokan listrik dari PLN. Sehingga untuk beraktivitas atau melakukan perjalanan di malam hari harus menggunakan

*suluh*. Pentingnya keberadaan *suluh* membuat adanya peribahasa Banjar yang memuat kata *suluh* sebagai metafor sesuatu yang berharga.

Kutipan peribahasa Banjar 4  
*Mancari handayang tajajak suluh*  
Mencari batang daun kelapa kering malah mendapatkan obor  
(Informan: Saniah)

Peribahasa ini menggambarkan sesuatu hal yang tidak disangka-sangka atau tidak dipikirkan untuk didapatkan, yang mulanya hanya menginginkan hal yang kecil malah mendapatkan yang sesuatu hal yang besar. *Handayang* sendiri jika ingin digunakan menjadi obor harus diolah terlebih dahulu dari mulai dipotong-potong, di raut, lalu diikat. Dalam arti lain perlu perjuangan membuatnya, sedangkan *suluh* itu sudah siap pakai tanpa harus repot mengolahnya.

*Suluh* dikategorikan sebagai refleksi budaya lampau etnik Banjar karna penggunaannya yang sudah sangat jarang ditemukan baik di daerah apalagi diperkotaan, seiring dengan masuknya pasokan listrik yang berasal dari PLN atau teknologi terapan seperti penggunaan genset, dan panel surya.



Gambar 4. *Suluh*

Sumber: (<https://www.idntimes.com/hype/thro/wback/iip-afifullah/5-alat->

[penerangan-jadul-kreatif-yang-biasa-dipakai-malam-hari-c1c2.](#)

#### 4.1.2 Benda yang Digunakan di Sungai

Leksikon kebendaan yang berupa peralatan di sungai yang merepleksikan budaya lampau suku Banjar yakni *batang*, *lukah*, *hampang* dan *piluntang*.

a. *Batang*

Kutipan peribahasa 5  
*Batiti di batang licin*  
meniti batang yang licin  
(Jumbawuya, 2018, hlm. 22)

Peribahasa "*Batiti di batang licin*" memiliki makna keadaan seseorang yang sangat berisiko, keadaan yang dapat berakibat buruk jika kurang hati-hati, atau dapat pula diartikan sebagai perbuatan yang ceroboh.



Gambar 5. *Batang*

Sumber: <https://hasanzainuddin.wordpress.com/2008/04/12/kontaminasi-tinja-sebuah-ancaman-kesehatan-sungai-banjarmasin/>.

*Batang* adalah leksikon yang merepleksikan budaya lampau etnik Banjar, *batang* merupakan jamban atau juga jembatan yang terbuat dari kayu-kayu besar, atau bambu-bambu yang diikat menyerupai lanting, tetapi fungsinya berbeda. Jika lanting berfungsi sebagai rakit (guna transportasi), bisa

pula rumah di atas di sungai (rumah lanting), sedangkan *batang* disini berfungsi sebagai tempat mandi cuci kakus (MCK) tempo dulu. Namun sebagian juga mengartikan *batang* sebagai titian atau jembatan kayu yang gunakan sebagai alat menyebrangi sungai kecil.

Keberadaan *batang* memang masih dapat kita jumpai terlebih di daerah pesisir sungai, namun beberapa tempat khususnya daerah yang perkotaan *batang* sudah tidak lagi difungsikan sebagai tempat MCK, zaman dulu masyarakat melakukan rutinitas untuk pergi ke sungai secara bersama-sama melakukan kegiatan MCK di *batang banyu*, dan bahkan di *batang* inilah masyarakat berbagi informasi terkait hal-hal yang terjadi di masyarakat. Sekarang masyarakat etnik Banjar sudah melakukan MCK di rumah masing-masing karna rumah mereka sudah dilengkapi dengan MCK, walaupun keberadaan sungai masih ada namun budaya MCK di sungai sudah mulai ditinggalkan.

#### b. *Lukah*

Kutipan peribahasa 6

*Mamasang lukah dikaring*

Membuat perangkap ikam di tempat yang tidak ada air

(Jumbawuya, 2018, hlm. 95)

Peribahasa tersebut menganalogi perbuatan yang mustahil atau tidak mungkin mendatangkan keuntungan jika dilakukan.



Gambar 6. *Lukah*

Sumber: Dokumen Pribadi

*Lukah* adalah alat untuk menangkap ikan secara tradisional, membuat *lukah* menjadi mata pencaharian bagi masyarakat khususnya masyarakat di daerah Tabalong mati dan Waringin, di Kecamatan Amuntai Utara. *Lukah* berbahan baku bambu yang dipotong-potong dan diraut hingga menjadi bilah-bilah bambu yang siap dijalin dengan tali rotan. Bentuk *lukah* sendiri beragam ada yang panjangnya 1,5 meter sampai 2 meter, dan dengan diameter yang berbeda-beda pula tergantung jenis ikan yang ingin didapat, jika ingin menangkap ikan kecil seperti ikan sanggiringa, papuyu, dan sapat maka dengan *lukah* yang lebih rapat dan ukuran panjang disesuaikan dengan tempat menaruh *lukah*, disungai atau di persawahan. Jika di sungai *lukah* yang biasa digunakan lebih besar agar lebih kuat menahan arus air.

*Lukah* secara umum saat ini memang masih banyak digunakan dalam kesaharian masyarakat khususnya daerah pedesaan, sedangkan di daerah perkotaan sudah mulai ditinggalkan, tetapi yang menjadikan *lukah* sebagai refleksi budaya lampau adalah terkait kemampuan generasi muda khususnya di daerah yang notabennya pengerajin *lukah* sudah mulai berkurang. Pengerajin

berusia muda sudah mulai sulit ditemukan, para anak-anak yang berusia remaja lebih memilih bekerja kekota, atau menjadi pedagang. Jadi istilah “*balambur manjalin lukah di palataran*” sudah mulai asing.

c. *Hampang*

Kutipan peribahasa 7

*Sakali baluncat limpuar hampang*

Sekali melompat melewati hampang

(Informan, Saniah)

Peribahasa diatas menggambarkan keadaan seseorang yang melampaui batas kewajaran dalam bergaul, sehingga terkesan sombong atau tidak tau diri dalam bertindak. Pada umumnya peribahasa ini digunakan untuk memberikan kesan tidak suka terhadap perbuatan seseorang yang dianggap tidak sesuai dalam pergaulan.

*Hampang* adalah benda berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk menjemur ikan yang terbuat dari bilah bambu yang dijalin renggang dengan tali nelon atau rotan. *Hampang* bagi sebagian masyarakat memang masih dapat ditemukan terlebih didaerah produsen ikan asin. namun *hampang* sudah tidak dikenali dari segi penggunaan katanya oleh masyarakat etnik Banjar karena penyebutan kata *hampang* hanya pamiliar digunakan oleh kaum tua etnik Banjar. Penggunaan *hampang* sendiri digunakan untuk memberi batas dalam menjemur ikan hasil tangkapan, biasanya *hampang* diletakkan di halaman rumah di tempat yang terkena cahaya matahari langsung, agar ikan yang dijemur cepat kering.

d. *Piluntang*

Kutipan peribahasa 8

*Bapingkut di piluntang*

Berpegangan di piluntang

(Jumbawuya, 2018, hlm. 20)



Gambar 7. *Piluntang*

Sumber: Dokumen Pribadi

*Piluntang* merupakan alat untuk menggulung tali anyaman atau benang untuk bermain layang-layang. *Piluntang* jika diletakkan di sungai atau di air akan mengapung. Namun akan tenggelam jika diberi beban karena bentuknya yang memiliki rongga di dua sisi. Oleh karena itu, peribahasa tersebut mengisyaratkan keadaan tidak ada gunanya untuk berharap bantuan dari orang lain yang juga tidak mampu membant, atau dapat pula menggambarkan kesalahan dalam bertindak dan mengambil keputusan.

*Piluntang* merupakan salah satu kata yang mencerminkan budaya lampau etnik Banjar karena penggunaan kata *piluntang* sudah tidak akrab dikalangan generasi muda Banjar, dan tidak diketahuinya benda yang bernama *piluntang*, sehingga kesulitan dalam memaknai peribahasa yang menggunakan kata *piluntang*. Budaya lampau yang tercermin dari penggunaan benda *piluntang* adalah budaya menganyam etnik Banjar, anyaman yang menggunakan bahan tali plastik dengan gulungan besar yang digulung menggunakan *piluntang*.

#### 4.1.3 Benda yang digunakan untuk huma (sawah)

Leksikon kebendaan yang berupa peralatan *huma* (bercocok tanam) yang merepleksikan budaya lampau etnik Banjar yakni *kindai*.

*Kindai*

*Kindai* merupakan wadah besar biasanya berbentuk lingkaran terbuat kain, *tikar purun*, *karung*, atau *terpal* yang dijahit dengan pola seperti bangun ruang berbentuk tabung gunanya untuk menyimpan banih (benih) hasil panen satu kali dalam setahun.

Kutipan peribahasa 9

*Sabilah jarum mancucuk ka kindai*

Satu jarum yang menusuk kelumbang padi

(Jumbawuya, 2018, hlm. 121)

Peribahasa Banjar ini mengiaskan suatu perilaku tidak baik walaupun kecil jika dilakukan akan merusak hal baik yang sudah susah payah dilakukan seseorang.

*Kindai* sebagai leksikon yang merepleksikan budaya lampau etnik Banjar adalah sesuatu peralatan yang sekarang sulit ditemui, banyak para petani saat ini lebih memilih menggunakan karung untuk menyimpan hasil panennya dibandingkan harus menyimpannya menggunakan *kindai*. *Kindai* biasanya diletakkan di bagian depan rumah atau di belakang rumah yang satu atap dengan tempat tinggal mereka sehingga dahulu setiap orang yang memiliki banyak pahuaman (sawah) dapat dilihat seberapa besar *kindai* di rumahnya.

*Kindai* juga dapat dijadikan ukuran kemakmuran si penghuni rumah, orang akan bangga ketika memiliki *kindai* yang besar dan penuh dengan benih padi, sehingga pemandangan yang biasa ketika

kita berkunjung ke rumah etnik Banjar saat paska panen akan kita temukan *kindai* besar di dalam rumah mereka. Hal seperti itu sudah mulai ditinggalkan etnik Banjar saat ini, petani etnik Banjar baik Hulu dan Kuala lebih memilih untuk memakai karung, atau menitipkan hasil panen mereka ke KUD atau langsung dijual kepada tengkulak. Dengan demikian *kindai* sudah tidak menjadi peralatan yang dipakai oleh petani, mereka beralasan menyimpan benih padi di *kindai* membuat mereka repot dalam penyimpanannya karna harus menyiapkan tempat di dalam rumah untuk meletakkan *kindai*, belum lagi alasan rentan penyakin gatal karena benih padi yang disimpan dapat menimbulkan debu yang bisa menyebabkan rasa gatal dan membuat ruangan menjadi sempit.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Peribahasa Banjar merupakan bagian dari ragam tradisi lisan yang dimiliki oleh etnik Banjar di Kalimantan Selatan. Pemilihan diksi sebagai metafor dalam peribahasa Banjar tentunya memberikan gambaran tentang budaya yang berkembang di masyarakat Banjar. Leksikon kebendaan dalam peribahasa Banjar merupakan cerminan budaya lampau yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat etnik Banjar terutama yang berada di daerah perkotaan sehingga pemahaman tentang makna sebuah peribahasa Banjar juga mulai tergerus seiring dengan sudah tidak dikenalnya leksikon kebendaan yang tertuang dalam sebuah peribahasa Banjar.

Kajian etnolinguistik dalam penelitian ini terkait hubungan bahasa dengan budaya. Berdasarkan dua sudut pandang disiplin ilmu tersebut diketahui

bahwa terdapat berbagai leksikon kebendaan yang merepleksikan budaya lampau etnik Banjar. Istilah tersebut terdiri atas (a) benda yang digunakan di rumah, yakni *atang, dapur, lasung, dan suluh*; (b) benda yang digunakan di sungai, yakni *batang, hampang, lukah, dan piluntang*; (c) benda yang digunakan untuk huma (sawah) yakni *kindai*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Lingustik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Ganie, T. N. (2011). *Karakteristik Bentuk, Makna, Fungsi, DAN Nilai Peribahasa Banjar*. <http://tajuddinnoorperibahasabnajar.blogspot.com/2011/04/karakteristik-bentuk-makna-fungsi-dan.html>.
- Hymes, D. (1974). *Foundition in sociolinguistik ethnographic approach*. Philadelphia: Pennsylvania.
- Jumbawuya, A. (2018). *1001 Satu peribahasa Banjar pilihan*. Banjarmasin: Penika Publisher.
- Kemendikbud. (2020). KBBi Daring. In *Kemendikbud2*.
- Koentjaraningrat. (1998). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Koentjaraningrat, K. (2014). Antropologi hukum. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i47.3271>.
- Kusasi, Z. A. (2016). Identitas kebanjaran dalam peribahasa Banjar. *Disertasi*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/64317>.
- Rashid, S. M., Hajimaming, P., & Muhammad, N. N. (2012). 'Farm' animal metaphors in Malay and Arabic figurative expressions: Implications for language learning. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 1(7), 33-39. <https://doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.7p.33>.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya jawa lewat ungkapan (bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal Logat*, 5(1), 28-37.
- Sugianto, A. (2015). Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa etnik Jawa Panaragan sebuah tinjauan pragmatik force. *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,"* 51-55.
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (mixed method)*. Bandung: Alfabeta.
- Trahutami, S. I. (2015). Nilai sosial budaya jepang dalam peribahasa Jepang yang menggunakan konsep binatang. *Izumi*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.14710/izumi.4.1.64-71>.

Verhaar, J. (1978). *Pengantar Linguistik*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.